

**HUBUNGAN ANTARA KONFLIK PERAN GANDA
DENGAN STRES PADA GURU WANITA
(STUDI PADA GURU WANITA MAN 2 PEKANBARU)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Fakultas Psikologi



OLEH

WITA ASRI
104 61025785

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
PEKANBARU
RIAU**

ABSTRACT

This thesis entitled “ a comparison on students’ capability in translating English into Indonesian and Indonesian into English at second year of Darul Huda Salo”.

Based on the preliminary observation, to translate Indonesian into English is more difficult than to translate English into Indonesian. This research was conducted based on the assumption that to translate Indonesian is more difficult for the students than to translate English into Indonesian. The writer wanted to measures how the students’ capability in translating English into Indonesian and Indonesian into English is, and then compared them both. The data is collected by using test and questionnaire.

There are two variables in this research. They are X variable that is the students’ capability, and Y variable that is the students’ translation in both directions. To find out the comparison between the two directions of the translation, the writer used the formula as follows:

$$t_o = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left\{ \frac{SD_x}{\sqrt{N-1}} \right\}^2 + \left\{ \frac{SD_y}{\sqrt{N-1}} \right\}^2}} = \left\{ \frac{SD_x}{\sqrt{N-1}} \right\} \left\{ \frac{SD_y}{\sqrt{N-1}} \right\}$$

While, in measuring the factors influence the students’ capability in translating the two direction of the translation, the writer uses:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

The result f this research is that there is no significant comparison between the two direction of the translation. The mean score in translating English into Indonesian is 54.11%, while the mean score in translating Indonesian into English is 53. 62%. It means that the comparative value is just 0,193%. While the factors influence the both direction of translations are students’ motivation, attitude, classmates influence and teachers’ methods of teaching.

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “ Perbandingan Antara Kemampuan Siswa Menterjemahkan Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia Dengan Bahasa Indonesia Ke Bahasa Inggris Pada Kelas II MA Darul Huda Salo”.

Berdasarkan observasi awal, menterjemahkan Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris lebih sulit dibandingkan dengan menterjemahkan Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengukur bagaimana kemampuan siswa dalam menterjemahkan kedua arah terjemahan tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui tes dan quisioner.

Ada dua variable dalam penelitian ini. Variabel X yaitu kemampuan siswa dan variabel Y menterjemahkan Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dan Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Untuk mengetahui perbandingan kemampuan siswa dalam menterjemahkan kedua arah terjemahan tersebut, penulis menggunakan rumus:

$$t_o = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left\{ \frac{SD_x}{\sqrt{N-1}} \right\}^2 + \left\{ \frac{SD_y}{\sqrt{N-1}} \right\}^2}} = \left\{ \frac{SD_x}{\sqrt{N-1}} \right\} \left\{ \frac{SD_y}{\sqrt{N-1}} \right\}$$

Adapaun dalam mengkalkulasikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menterjemahkan itu digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam menterjemahkan kedua arah terjemahan di atas. Nilai rata-rata kemampuan siswa menterjemahkan Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia adalah 54,11%, sementara sebaliknya adalah 53,62%. Perbedaan nilai keduanya hanya

0, 193. faktor- faktor yang banyak mempengaruhi kemampuan terjemahan siswaitu adalah: motivasi siswa, pengaruh teman- teman sekelas dan metode mengajar guru.

الملاحص

اما الموضوع هذا البحث " دراسة المقارنة بين قدرة تلاميذ الصف الثانى فى ترجم اللغة الإنجليزية الى اللغة الإندونيسيا و باللغة الإندونيسيا الى اللغة الإنجليزية بالمدرسة العلية دار الهدى سالوا.

مأساسة البحث الأولى ان ترجمة اللغة الإندونيسيا الى اللغة الإنجليزية مشكلة بين بترجم اللغة الإنجليزية الى اللغة الإندونيسيا.

بحث الباحث هذا البحث لمقياس قدرة تلاميذ الصف الثانى فى ترجم اللغة الإنجليزية الى اللغة الإندونيسيا و ثم مقارنته بقدرتهم فى ترجم باللغة الإندونيسيا الى اللغة الإنجليزية, هذا البحث يستخدم بالإستبيان و الإختبار.

فى هذا البحث يوجد فيه المغيران اي X هو قدرة تلاميذ, و Y هو ترجمة اللغة الإنجليزية الى اللغة الإندونيسيا و باللغة الإندونيسيا الى اللغة الإنجليزية, لمعرفة مقارنة قدرة تلاميذ, الباحث يستخدم رموز :

$$t_o = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left\{ \frac{SD_x}{\sqrt{N-1}} \right\}^2 + \left\{ \frac{SD_y}{\sqrt{N-1}} \right\}^2}} = \left\{ \frac{SD_x}{\sqrt{N-1}} \right\}^2 \left\{ \frac{SD_y}{\sqrt{N-1}} \right\}^2$$

اما جمع الكاتب ان يحسب العوامل التى تؤثر قدرة تلاميذ فى ترجمة طريقتان. يستخدم :

$$P = F \times \frac{100}{N}$$

اما حصل البحث يدل على ان البحث لا يفرق كثير بين قدرة ترجمة الى طريقتين. ان نتيجة قدرة تلاميذ فى اللغة الإنجليزية الى اللغة الإندونيسيا هو ٥٤,١١ المائة. و ان نتيجة تلاميذ فى اللغة الإندونيسيا الى اللغة الإنجليزية هو ٥٣,٦٢ فى المائة الفرق بين نتجتين هو ٠,١٩٣ فى المائة. العوامل التى تؤثر قدرة ترجمة تلاميذ هو دوافع تلاميذ, متغير الأصدقاء و الطريقة يعلم المدرس.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Maksud dan Tujuan Masalah	9
D. Kegunaan Penelitian	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. STRES	
1. Pengertian Stres	11
2. Gejala-Gejala Stres	12
3. Sumber-Sumber Stres	15
B. Konflik Peran Ganda.	
1. Pengertian Konflik	17
2. Macam-Macam Konflik	18
3. Gejala-Gejala Konflik	19
C. Peran Ganda	
1. Pengertian Konflik Peran Ganda	21
2. Sumber-Sumber Konflik Peran	23
D. Guru Dan Perannya	24
E. Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis	
1. Kerangka Pemikiran	25
2. Asumsi	28
3. Hipotesis	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	30
B. Variabel Penelitian	30
C. Definisi Operasional	30
D. Populasi Penelitian	32
E. Teknik Sampling	32
F. Teknik Pengumpulan Data	32

1. Alat Ukur.....	32
1) Alat Ukur Konflik Peran Ganda.....	33
2) Alat Ukur <i>Stres</i>	36
2. Uji Coba Alat Ukur	40
3. Validitas	41
4. Reliabilitas	42
5. Teknik Analisa Data.....	43
G. Lokasi dan Jadwal Penelitian	44
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
1. Pelaksanaan Penelitian	44
2. Hasil Uji Asumsi	44
3. Hasil Uji Normalitas	45
4. Hasil Uji Linearitas	46
5. Hasil Analisa Data.....	46
6. Analisa Tambahan.....	49
7. Pembahasan.....	52
 BAB V PENUTUP	
1. Kesimpulan	56
2. Saran.....	56
 DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional yang dilaksanakan selama ini telah menghasilkan banyak perubahan dan kemajuan diberbagai bidang dan sektor kehidupan dan juga telah memunculkan banyak fenomena baru. Salah satu diantara fenomena itu adalah semakin besarnya jumlah wanita yang bekerja dan semakin banyaknya wanita yang berhasil memasuki jenis-jenis pekerjaan yang selama ini jarang bahkan ada yang sama sekali belum pernah di masuki oleh kaum hawa sebelumnya.

Secara langsung fenomena itu dapat dilihat, jika dulu tidak pernah melihat wanita sebagai penerbang, tetapi sekarang di Indonesia telah memiliki beberapa penerbang wanita. Demikian pula pada masa lampau hampir tidak mengenal atau hanya sedikit sekali melihat ada wanita yang duduk di kursi manejer tingkat atas, tetapi sekarang jauh berbeda banyak wanita yang telah menduduki posisi Top manejer dan bahkan cukup banyak pula wanita yang menempati kursi di kursi Direktur eksekutif, bahkan menjadi kepala negara sekalipun. Kemudian mereka juga aktif dalam membangun usaha mulai dari perhotelan perbankan, sampai sektor industri konstruksi garment, farmasi, bahkan profesi yang tergolong keraspun mereka jalani, misalnya pengemudi angkutan umum.

Kemajuan dan peningkatan kaum wanita yang sangat pesat di dunia kerja memang bukan persoalan yang baru lagi dan tidak dapat ditolak bahwa kehadiran kaum wanita dalam dunia kerja memiliki peranan yang penting karena telah

banyak bukti-bukti yang menunjukkan bahwa wanitaapun dapat berbuat banyak sama halnya yang diperbuat oleh kaum pria. Bagi pekerja wanita bagaimanapun mereka juga sebagai ibu rumah tangga yang sulit lepas begitu saja dari lingkungan keluarga, seperti mengurus anak, suami, dan kebutuhan-kebutuhan lain yang diperlukan di dalam keluarga, sehingga seringkali wanita karier mempunyai beban dan hambatan yang lebih berat dibandingkan rekan prianya (Anoraga, 2006)

Untuk mencapai keseimbangan antara perannya sebagai wanita karir dengan perannya sebagai ibu rumah tangga, maka wanita karir harus mampu dan berhasil memainkan peran gandanya, dan apabila wanita karir ini tidak mampu dan berhasil memainkan peran gandanya secara seimbang dan tidak dapat dimengerti mengapa tujuan itu tidak dapat dicapai maka inilah yang sering menjadi pemicu timbulnya konflik pada wanita karir. Banyak wanita tidak menyukai jika harus melaksanakan beban tugas ganda satu tugas dalam dunia kerja perkantoran dan satu lagi tugas rumah tangga. Mereka merasa bersalah karena mereka menolak tugas rumah tangga, misalnya dari sekian banyak tugas rumah tangga, hanya tugas merawat anak yang dapat dilakukan, atau bahkan tugas seperti ini pun sering dilakukan oleh "*baby sitter*", mereka juga merasa bersalah apabila kegiatan rekreasi untuk keluargapun harus dibatasi, atau kalau mereka sudah lelah sepulang dari kantor, mereka hanya bermain secara aktif dengan anak-anaknya sebelum mereka tidur. Akibatnya bagi wanita pekerja, kehidupan rumah tangga mereka menjadi terasa tidak memuaskan (Hurlock, 1997)

Beberapa bukti hasil dari survei nasional tentang bagaimana perasaan wanita yang berperan ganda yang disimpulkan oleh Wrigh (dalam Hurlock, 1997) yaitu: peran ganda sebagai wanita pekerja dan ibu rumah tangga memiliki konsekuensi, baik itu konsekuensi positif maupun konsekuensi negatif bagi mereka. Wanita pekerja dapat menikmati pendapatan dari luar rumah dan sebagai akibat dari itu tingkat kemandirian mereka bertambah, mereka semakin tertarik untuk ke luar rumah dan sebagainya. Tetapi dari segi finansial tersebut harus dibayar dengan berkurangnya rasa nyaman dan berkurangnya kebebasan mereka dengan hidup yang lebih rumit. Sebaliknya, hidup sebagai ibu rumah tangga dalam beberapa hal lebih mudah dan hampir dapat dipastikan tidak begitu ribut, tetapi pekerjaan mereka kemudian hampir dapat dipastikan kurang memuaskan, terasa lebih rendah di bandingkan dengan kerja para kuli yang mereka pekerjaan

Dilema wanita karir timbul karena peran ganda yang dijalannya yaitu peran sebagai ibu rumah tangga dan peran sebagai wanita pekerja. Berdasarkan fenomena yang ada, dapat dilihat begitu banyak wanita karir yang terjebak pada dilema ini, karena mereka tidak mampu memainkan peran gandanya secara seimbang, terutama dalam manajemen waktu. Memang, kemampuan manajemen waktu dan rumah tangga merupakan salah satu kesulitan yang paling sering dihadapi oleh para ibu yang bekerja. Mereka harus dapat memainkan peran mereka sebaik mungkin baik ditempat kerja maupun di rumah.

Mereka sadar, mereka harus menjadi ibu yang sabar, dan bijaksana untuk anak-anak, serta menjadi istri yang baik bagi suami serta menjadi ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan dan urusan rumah tangga. Di tempat kerja merekapun mempunyai komitmen dan tanggung jawab atas

pekerjaan yang dipercayakan pada mereka hingga mereka harus menunjukkan prestasi kerja yang baik. Sementara itu, dari dalam diri mereka pun sudah ada keinginan ideal untuk berhasil melaksanakan kedua peran tersebut secara proporsional dan seimbang. Namun demikian kenyataan ideal tersebut cukup sulit untuk dicapai karena beberapa faktor misalnya, pekerjaan kantor sangat berat, suami kurang bisa bekerja sama dalam mengerjakan pekerjaan rumah, sementara anak-anak juga menuntut perhatian dirinya. Akhirnya, sang ibu tersebut merasa sangat lelah karena merasa dituntut untuk terus memberi dan memenuhi kebutuhan orang lain. Belum lagi, jika ternyata suami dan anak-anak merasa kurang mendapat perhatian, tidak heran jika lama kelamaan dirinya mulai dihindangi depresi, karena merasa tidak bisa membahagiakan keluarganya (Shofiah dan Raudatussalamah, 2008).

Konflik antara tuntutan pekerjaan dan keluarga ini disebut dengan *Work family conflict*. Nyoman Triaryati (2003) menjelaskan bahwa *Work family conflict* ini dapat didefinisikan sebagai bentuk konflik peran dimana tuntutan peran dari pekerjaan dan keluarga tidak dapat disejajarkan dalam beberapa hal. Hal ini biasanya terjadi pada saat seseorang berusaha memenuhi tuntutan peran dalam pekerjaan dan usaha tersebut dipengaruhi oleh kemampuan orang yang bersangkutan untuk memenuhi tuntutan keluarganya, atau sebaliknya, dimana pemenuhan tuntutan peran dalam keluarga dipengaruhi oleh kemampuan orang tersebut dalam memenuhi tuntutan pekerjaannya. Sumber utama *work-family conflict* yang dihadapi oleh wanita bekerja pada umumnya adalah usahanya dalam membagi waktu atau menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan tuntutan

keluarganya, sehingga *work-family conflict* ini dapat mengakibatkan stres dan ketidakpuasan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cinamon dan Rich (dalam Asri, 2009) menunjukkan bahwa wanita atau ibu yang bekerja ternyata lebih sering mengalami *work family conflict* dan lebih menekankan pentingnya *family work conflict*. Ketika keluarga sebagai domain yang paling penting bagi kebanyakan wanita pekerjaan dapat menjadi gangguan bagi mereka. Sedangkan menurut Beerhrs (dalam Shofiah dan Raudatussalamah, 2008) stres antar peran ini terjadi karena memiliki tanggung jawab di tempat kerja dan terhadap sebahagian urusan rumah tangga.

Menurut Suprapti, dkk (2003) stres dapat terjadi karena adanya tekanan hidup atau konflik kebutuhan atau konflik tujuan, konflik ini terjadi apabila suatu objek tujuan mempunyai nilai ganda bagi individu. Menurut Hardjana (1994) stres dapat bersumber dari dalam diri individu sendiri melalui penyakit dan pertentangan atau *conflict*. Hidup ini penuh dengan pilihan. Dalam proses pemilihan itulah terjadi pertentangan atau konflik di dalam diri individu, karena ada dua kekuatan motivasi yang berbeda bahkan berlawanan. Berhadapan dengan dorongan memilih yang berbeda dan berlawanan itu individu mengalami stres, dengan kata lain saat individu membuat pilihan tersebut ada dua dorongan yang mempengaruhinya yaitu dorongan yang mendekat (*approach*) dan dorongan yang menghindar (*avoidance*) sehingga dari dua dorongan itu dapat tercipta suatu pertentangan atau konflik di dalam diri individu.

Konflik merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari oleh setiap individu diantara berbagai kepentingan yang berbeda dimana dia memiliki tingkat dan kepentingan yang sama. Menurut teori *approach-approach conflict* mengatakan bahwa konflik ini terjadi bila berhadapan dengan dua pilihan yang sama-sama baik, misalnya pada wanita karier mereka harus mampu memilih antara perannya sebagai wanita karir atau sebagai ibu rumah tangga karena kedua peran itu sama-sama penting dan bernilai positif.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangannya ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu dibutuhkan sosok guru yang memiliki kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya, karena mereka sebagai guru dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, moral dan spritual, tetapi guru juga manusia biasa pasti tidak lepas dari masalah atau konflik yang sering mereka alami terutama konflik peran gandanya yaitu sebagai ibu rumah tangga dan perannya sebagai guru.

Sebagai guru mereka harus mengerjakan tugas-tugas dari sekolah atau kepala sekolah yang harus segera dikumpulkan dan perlu dikerjakan di rumah dan lembur. Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangannya ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu mereka harus mampu mengikuti pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam dan mengacu pada standar Nasional Pendidikan yang senantiasa berubah. Hal tersebut akan menimbulkan konflik pada guru tersebut karena disisi mereka harus menyelesaikan tugas kantor dan disisi lain harus menyelesaikan pekerjaan rumah

Masalah lain yang sering dihadapi oleh guru adalah siswa yang sulit diatur, kurang pandai, dan konflik dengan rekan kerja. Jika guru tersebut tidak dapat menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluarga maka akan menimbulkan suatu tekanan sehingga menyebabkan mereka sering marah-marah, kurang memperhatikan anak dan suami mereka, dan cepat lelah. Hal tersebut sering disebut dengan istilah stres yaitu respon atau keadaan tertekan baik secara fisik maupun mental (Nofa dan Inspriyanti, 2010)

Berdasarkan fenomena yang tampak begitu juga halnya yang dirasakan oleh guru di MAN 2 Pekanbaru. Sebagai seorang wanita pekerja yang memiliki tanggung jawab ditempat kerja, mereka juga memiliki tanggung jawab terhadap urusan rumah tangga mulai mengurus suami, anak sampai mengurus rumah tangga, meskipun ada pembantu yang membantu menyelesaikan pekerjaan rumah namun pekerjaan rumah sering menjadi beban terbesar.

Sebagai wanita pekerja mereka juga memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaan kantor. Semua guru memiliki tugas pokok yang sama yaitu mengajar atau mendidik, menyiapkan materi, membuat soal-soal latihan ataupun soal-soal ujian, memeriksa tugas-tugas siswa, membuat laporan dan tugas lainnya, sehingga mereka sering menyelesaikan tugas dari sekolah di rumah. Guru Man 2 (MA-MODEL) Pekanbaru minimal pendidikannya adalah S1 dan ada sebagian guru yang S2. Selain tugas pokok di atas mereka juga memiliki kewajiban lainnya seperti, mengikuti tata tertib yang berlaku di sekolah mereka. Pagi-pagi mereka sudah harus berangkat ke kantor, karena mereka harus masuk kerja tepat waktunya yaitu pukul 07.00 WIB dan baru pulang pukul 15.45 WIB. Oleh karena MAN 2 (MA-MODEL) Pekanbaru sudah bertaraf Internasional dengan Akreditasi A dan menjadi percontohan bagi sekolah-sekolah lainnya, maka tugas dan tanggung jawab mereka juga jauh lebih besar dibandingkan guru Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Dan Sekolah Menengah Umum lainnya. Jam kerja mereka juga jauh lebih banyak. Mereka harus mampu mempertahankan taraf internasional yang sudah mereka miliki. Oleh karena itu maka akibat dari isteri yang bekerja tersebut cenderung mengalami stres. Wanita dengan peran ganda dapat mengalami stres di tempat kerja, di dalam rumah tangga, ataupun stres antar peran. Menurut Beers stres antar peran ini terjadi karena memiliki tanggung jawab di tempat kerja, maupun sebagian urusan rumah tangga (Shofiah dan Raudatussalamah, 2008)

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik akan meneliti lebih lanjut apakah ada hubungan antara konflik peran ganda dengan stres. Ketertarikan ini peneliti realisasikan dalam sebuah penelitian dengan judul **“Hubungan Konflik peran ganda dengan Stres pada Guru wanita ” (Studi Pada Guru Wanita MAN 2 (MA-MODEL) Pekanbaru.**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan permasalahan di atas dan agar memperoleh jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara objektif maka diperlukan pengkajian melalui penelitian ilmiah dengan seksama. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan rumusan masalah apakah terdapat hubungan konflik peran ganda dengan stres pada guru (studi pada MAN 2 (MA-MODEL) Pekanbaru.

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji dan mempelajari secara ilmiah Hubungan konflik peran ganda dengan stres pada guru MAN 2 (MA-MODEL) Pekanbaru, untuk mencapai maksud dan tujuan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengetahui Hubungan antara konflik peran dengan stres pada guru wanita

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan ilmiah

Secara ilmiah penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang psikologi sosial yaitu bagaimana wanita karir agar mampu berinteraksi dan menyesuaikan peran gandanya secara seimbang baik di lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerja sehingga tidak menimbulkan konflik peran yang akhirnya dapat menyebabkan stres

2. Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap berbagai kalangan terutama bagi para wanita dalam menanggulangi stres akibat peran ganda yang dijalannya yaitu sebagai isteri, ibu dan wanita bekerja yang sering menjadi sumber timbulnya konflik sehingga menyebabkan mereka stres
2. Menjadi masukan bagi lembaga, institusi khususnya MAN 2 (MA-MODEL) Pekanbaru dalam memahami permasalahan-permasalahan yang dialami oleh guru wanita mengenai konflik peran ganda yang dijalani mereka sebagai wanita karir dan sebagai ibu rumah tangga yang sering menjadi konflik sehingga menyebabkan mereka mengalami stres

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Stres

1. Pengertian Stres

Stres merupakan fenomena yang manusiawi pada zaman sekarang karena pada dasarnya setiap aspek dapat menjadi pembangkit stres, kapan dan dimana saja. Setiap individu pernah dan akan mengalami stres tanpa terkecuali, mulai dari anak-anak, remaja, sampai orang dewasa, laki-laki maupun perempuan.

Stres merupakan suatu bentuk tanggapan individu, baik fisik maupun mental terhadap suatu perubahan di lingkungannya yang dirasakan mengganggu dan mengakibatkan dirinya terancam dan stres itu sendiri dapat disebabkan oleh kurang pengertian manusia akan keterbatasannya sendiri. Ketidakmampuan individu untuk melawan keterbatasan inilah yang akan menimbulkan frustrasi, konflik, gelisah, dan rasa bersalah yang merupakan tipe-tipe dasar stres (Anoraga, 1999).

Stres juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi yang tercipta bila interaksi orang yang mengalami stres dan hal yang dianggap mendatangkan stres membuat orang bersangkutan melihat ketidaksepadanan, entah nyata antara keadaan atau kondisi dan sistem sumber daya biologis, psikologis, dan sosial yang ada padanya (Hardjana, 2006). Stres merupakan suatu keadaan dimana beban yang dirasakan individu tidak sepadan dengan kemampuan untuk mengatasi beban itu (Suprpti, 2003)

Menurut Chaplin (2002) stres adalah suatu keadaan tertekan baik secara fisik maupun psikologis. Vincent Cornelli (dalam Musbikin, 2005) seorang psikolog ternama mendefinisikan stres sebagai suatu gangguan pada tubuh dan pikiran yang disebabkan oleh perubahan dan tuntutan kehidupan, serta dipengaruhi oleh lingkungan maupun penampilan individu dalam lingkungan tersebut. Secara spesifik Lazarus (dalam Musbikin, 2005:) seorang psikolog yang banyak melakukan penelitian tentang stres menganggap stres sebagai sebuah gejala yang timbul akibat adanya kesenjangan antara realita dan idealita, antara keinginan dan kenyataan, antara tantangan dan kemampuan, dan antara peluang dan potensi

Berdasarkan dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa stres merupakan suatu kondisi atau tanggapan dari individu yang ditandai dengan adanya tegangan fisik dan konflik yang dirasakan terus menerus yang dapat dilihat dari reaksi yang dimunculkan individu.

2. Gejala-Gejala Stres

Setiap orang memiliki tingkat stres yang berbeda sesuai dengan daya tahan tubuhnya, begitu juga halnya dengan gejala-gejala stres yang dialami individu juga berbeda, karena pengalaman stres sangat pribadi sifatnya. Adapun gejala-gejala stres meliputi fisik, emosional, intelektual, dan interpersonal (Hardjana, 2006)

1) Fisik

Gejala ini meliputi sakit kepala, insomnia, gatal-gatal pada kulit, sulit buang air besar, tekanan darah tinggi, keringat yang berlebihan, berubah selera makan dan mudah lelah

2) Emosional

Gejala ini meliputi mudah sedih, mudah marah, gugup, rasa harga diri menurun atau merasa tidak aman, terlalu peka dan mudah tersinggung marah-marah, mudah menyerang orang lain dan bermusuhan

3) Intelektual

Gejala ini meliputi susah berkonsentrasi atau memusatkan perhatian, sulit membuat keputusan, pikiran kacau, daya ingat menurun, berfikir irasional, melamun secara berlebihan, kehilangan rasa humor yang sehat, mutu kerja menurun

4) Interpersonal

Gejala ini meliputi kehilangan kepercayaan terhadap orang lain, mudah mempersalahkan orang lain, suka mencari kesalahan orang lain, mengambil sikap terlalu membentengi dan mempertahankan diri, mendiamkan orang lain, dan mudah membatalkan janji

Menurut Anoraga (1992) stres terdiri dari ringan, sedang, dan berat. Gejala stres yang berat sudahlah tentu kematian, gila (psikosis) dan hilangnya kontak dengan lingkungan sosial, sedangkan untuk yang ringan sampai sedang meliputi:

a) Badan

Gejala ini meliputi sakit kepala, sakit maag, mudah kaget, banyak keluar keringat dingin, gangguan pola tidur, lesu dan letih, kaku leher belakang sampai punggung, dada rasa panas atau nyeri, rasa tersumbat di tenggorokan, gangguan seksual, nafsu makan menurun, mual dan muntah,

gejala kulit, bermacam-macam gangguan menstruasi, keputihan, kejang-kejang dan pingsan

b) Emosional.

Gejala ini meliputi mudah lupa, sulit untuk berkonsentrasi, susah mengambil keputusan, cemas, khawatir, mimpi buruk, murung, mudah marah, mudah menangis, gelisah dan pandangan putus asa.

c) Sosial

Gejala ini meliputi makin banyak merokok, makan, atau minum, sering mengontrol pintu jendela, menarik diri dari pergaulan sosial, mudah bertengkar, membunuh dan lainnya.

Sedangkan menurut Musbikin (2005) gejala-gejala stres meliputi:

1. Perilaku atau Tindakan

Gejala ini meliputi menurunnya kegairahan, pemakaian obat penenang atau minuman penambah vitalitas yang berlebihan, meningkatnya konsumsi kopi, penggunaan kekerasan, atau tindakan agresi pada keluarga atau lainnya, gangguan pada kebiasaan makan, gangguan tidur, masalah seksual, kecenderungan menyendiri, membolos, dan tidak waspada.

2. Proses Sikap atau Pikiran

Gejala ini meliputi pemikiran yang irasional dan kesimpulan bodoh, lambat dalam pengambilan keputusan, kecenderungan lupa dan penurunan daya ingat, kesulitan berkonsentrasi, kehilangan perspektif,

berpikirapatis, cuek dan serba skeptis, menyalahkan diri sendiri, pikiran selalu was-was dan perasan kacau, bingung dan putus asa

3. Emosi atau Perasaan

Gejala ini meliputi cepat marah dan murung, cemas, takut, panik, emosional, sentimental berlebihan, tertawa, gelisah, merasa tidak berdaya, selalu mengkritik diri sendiri dan orang lain, secara berlebihan, pasif, depresi atau sedih berkepanjangan dan sangat mendalam, dan merasa diabaikan

4. Fisik atau Fisiologis

Gejala ini meliputi sakit kepala, jantung berdebar-debar, diare atau gangguan air besar, gatal-gatal, berubah pola makan, dan badan berkeringat secara tidak wajar.

3. Sumber- Sumber stres

Menurut Hardjana (2006) setiap orang dapat terkena stres, lama, keseringan serta intensitas stres berbeda dari satu orang ke orang lain. Sumber stres bisa ada pada orang yang terkena stres sendiri (*internal sources*) atau di luarnya (*external sources*), bisa ada pada keluarga dan lingkungan

1. Sumber stres dalam diri seseorang

Stres dapat bersumber pada orang yang mengalami stres lewat penyakit dan pertentangan (*conflict*). Menderita penyakit membawa tuntutan fisik dan psikologis pada orang yang menderitanya. Hidup ini penuh dengan berbagai pilihan dan terjadi lewat proses serta langkah memilih, dan memilih yang tak kunjung henti. Dalam proses memilih itulah terjadinya pertentangan konflik

karena ada dua kekuatan motivasi yang berbeda bahkan berlawanan, dengan dorongan memilih yang berbeda dan berlawanan itulah orang mengalami stres

2. Sumber stres dalam keluarga

Keluarga merupakan kesatuan inti dalam masyarakat dan dapat menjadi sumber stres tersendiri, meskipun jumlahnya terbatas. Setiap anggota keluarga memiliki perilaku, kebutuhan, dan kepribadian yang berbeda

3. Sumber stres dalam lingkungan

1. Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja dapat menjadi stres karena beberapa alasan seperti tuntutan kerja, merasa tidak aman dalam bekerja, kurang memiliki pengendalian diri dan hubungan dengan rekan kerja yang tidak baik

2. Lingkungan Hidup

Kita dapat terkena stres yang muncul di tempat padat dimana kita hidup, tempat yang penuh suara bising, kekurangan tempat bergerak dan menarik nafas segar dan mengganggu rasa privasi

Menurut Musbikin (2005) yang menjadi penyebab stres adalah:

1. Kerja, belajar atau tugas-tugas rumah tangga

Cenderung tidak punya waktu, terlalu banyak tugas ataupun sedikit yang harus dilakukan, terlalu banyak tugas dan terlalu sedikit pengendalian, tidak mendapat ucapan terimakasih atau dihargai, tidak menyukai atasan, bawahan, ataupun rekan kerja, tidak punya cukup keterampilan untuk menyelesaikan pekerjaan, kurang tantangan atau kelebihan tantangan, tidak ada tujuan dari apa yang dilakukan, meragukan

apakah sesuatu yang dijalani merupakan keinginan dan terpaksa pada pola perfeksionis yang berlebihan

2. Keluarga

Merasa tidak punya keluarga dekat, merasa keluarga menyita banyak waktu, terlalu banyak tanggungan keluarga, jarang memiliki suasana kebersamaan keluarga, anggota keluarga sakit, lokasi tinggal yang tidak ideal, kekerasan mewarnai keluarga, keuangan keluarga memprihatinkan, dan kekhawatiran terhadap keluarga.

3. Masyarakat, Teman atau Komunitas

Tidak memiliki banyak teman, kurang bergaul dan sosialisasi, tidak memiliki teman dekat yang dapat dipercaya dan tempat curhat dapat menjadi sumber stres bagi individu

4. Karakter Pribadi atau Kepribadian

Tipe selalu gelisah, tertekan, khawatir, dan merasa tidak aman dan terancam, tidak mengelola diri secara teratur, merasa tidak memiliki fisik dan kondisi kejiwaan yang baik, sulit tertawa dan kurang rasa humor, tidak menyukai diri sendiri, kurang keseimbangan diri, cenderung sinis, pesimis, dan menginginkan yang terburuk dan sulit termotivasi.

B. Konflik Peran Ganda

1. Pengertian Konflik

Konflik merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari oleh setiap individu diantara berbagai kepentingan yang berbeda dimana dia memiliki tingkat dan

kepentingan yang sama, dan konflik ini banyak terjadi dalam kehidupan manusia, tanpa melihat apakah dia seorang laki-laki dewasa atau seorang lelaki remaja, seorang remaja putri atau wanita dewasa. Konflik ini dapat terjadi di dalam diri individu atau di luar individu, tergantung pada pilihan yang diambil. Chaplin (2002) mendefinisikan konflik yaitu: terjadinya secara bersamaan dua atau lebih impuls atau motif yang antagonis

Menurut Clinton F. Fink (dalam Kartono, 1992) mendefinisikan konflik sebagai berikut:

1. Konflik adalah relasi-relasi psikologis yang antagonis, berkaitan dengan tujuan-tujuan yang tidak bisa disesuaikan interest-interest eksklusif dan tidak dapat dipertemukan, sikap-sikap emosional yang bermusuhan, dan struktur-struktur nilai yang berbeda.
2. Konflik adalah interaksi yang antagonis, mencakup”tingkah laku lahiriah yang tampak jelas, mulai dari bentuk perlawanan halus sampai pada bentuk perlawanan yang tidak terkontrol

2. Macam-Macam konflik

Menurut Kurt Lewin dan Neal Miller (dalam Davidoff, 1991) ada beberapa jenis konflik yaitu:

I. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik ini terjadi bila seseorang dihadapkan dan harus memilih antara dua tujuan, kebutuhan, benda atau tindakan-tindakan tertentu yang sama, misalnya pada guru wanita sekolah MAN 2 mereka harus memilih

atau menentukan prioritas mana yang lebih penting antara perannya sebagai ibu rumah tangga atau sebagai pekerja karena keduanya sama-sama memiliki tingkat dan kepentingan yang sama.

II. Konflik mendekat-menghindar (*approach- avoidance-conflict*)

Konflik ini terjadi apabila seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang saling bertentangan dan harus memilih salah satu di antaranya, misalnya jika guru wanita lebih memprioritaskan pekerjaan daripada keluarga maka akan mengurangi eksistensinya dengan keluarga dan sebaliknya apabila guru wanita lebih memprioritaskan keluarganya daripada pekerjaannya maka akan berpengaruh pada karirnya.

III. Konflik mendekat–menghindar ganda

Konflik ini terjadi apabila seseorang dihadapkan pada dua tujuan dan masing-masing tujuan memiliki keuntungan dan kerugian sekaligus, misalnya guru wanita harus memilih antara karier atau keluarga

3. Gejala-Gejala Konflik

Konflik tidak selalu diungkapkan secara terbuka dan dengan nada tinggi. Oleh karena itu konflik tidak selalau dapat dilihat dan ditunjukkan dan yang tampak bukanlah konflik itu sendiri, tetapi hanya gejala-gejalanya. Gejala adanya konflik ditentukan oleh tanggapan orang yang terlibat terhadap konflik (Hardjana, 2006).

a. Konflik Yang Ditekan

1. Tempat Kerja

Gejala konflik yang ditekan dapat lahir dalam bentuk pembolosan (*absenteeism*) atau tidak masuk kerja. Dapat dalam bentuk bersembunyi (*hiding-out*) orang yang ada dalam konflik ini secara fisik masuk kerja dan dapat dilihat, tetapi dia lebih suka menyendiri, membatasi pembicaraan dan pergaulan dengan orang –orang di tempat kerja baik atasan, bawahan maupun rekan kerja dan lebih senang duduk sendirian di ruang kerja dan diatas kursinya tanpa merasa kesepian

2. Kesehatan Terus Merosot

Karena konflik yang dialami seseorang menjadi tidak sehat, tetapi penyebab penyakitnya tidak dapat ditemukan dan segala obat tidak mampu menyembuhkannya

3. Kehilangan Kegairahan dan Kepuasan Kerja

Orang yang ada dalam konflik tidak memiliki semangat dalam bekerja dan banyak memiliki rasa tidak puas dengan hasil kerjanya dan tanpa sebab yang jelas, mereka mudah mengeluh tentang kerjanya sehingga akibatnya hasil kerjanya sering tidak menentu dan pada umumnya bermutu rendah.

b. Konflik Yang Dilawan

Orang yang sedang mengalami konflik pada umumnya juga melakukan perlawanan atau mengambil sikap destruktif dengan merusak alat-alat kerjanya seperti, meja, kursi, komputer, atau memperjelek hasil ketikan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa konflik yaitu terjadinya pertentangan dua atau lebih motif yang berlawanan dalam waktu yang bersamaan. Adapun ciri-ciri konflik tersebut adalah:

1. Sering absen atau tidak masuk kerja
2. Kesehatan merosot
3. Kurangnya Kegairahan
4. Membatasi pembicaraan di tempat kerja baik atasan, bawahan maupun rekan kerja

C. Konflik Peran Ganda

1. Pengertian Konflik Peran Ganda

Peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu (Sarwono, 2004). Menurut Agasti (dalam Aryadi, 2006) setiap wanita yang bekerja akan mengalami konflik peran, minimal dalam mengatur waktu bagi kelangsungan kedua tugas yang dipikulnya. Menurut Saraswati (dalam Aryadi, 2006) mendefinisikan bahwa wanita yang berperan ganda adalah wanita yang dihadapkan pada kenyataan bahwa mau tidak mau mereka harus menentukan pilihannya antara berkarir di luar rumah sekaligus menata rumah tangga, berkarir di luar rumah dan menomorduakan urusan rumah tangga, atau berkarir di luar tanpa rumah tangga.

Apabila seorang wanita ingin menjalankan ketiga perannya yaitu sebagai isteri, ibu dan wanita pekerja sekaligus, maka hendaknya wanita tersebut menyadari bahwa menjalankan peran tersebut bukanlah suatu pekerjaan yang

mudah. Mereka harus mampu memainkan perannya secara seimbang. Bagaimanapun juga tugas utama wanita adalah sebagai isteri dan ibu bagi anak-anak mereka dan peran tersebut harus dapat dilaksanakan dengan baik agar tidak menimbulkan konflik antara tuntutan pekerjaan di kantor dan keluarga sehingga tidak menyebabkan ketidak harmonisan di dalam keluarga.

Konflik antara tuntutan pekerjaan dan keluarga ini disebut dengan *Work family conflict*. Menurut NyomanTriaryati (2003) *Work family conflict* ini dapat didefinisikan sebagai bentuk konflik peran dimana tuntutan peran dari pekerjaan dan keluarga tidak dapat disejajarkan dalam beberapa hal. Hal ini biasanya terjadi pada saat seseorang berusaha memenuhi tuntutan peran dalam pekerjaan dan usaha tersebut dipengaruhi oleh kemampuan orang yang bersangkutan untuk memenuhi tuntutan keluarganya, atau sebaliknya, dimana pemenuhan tuntutan peran dalam keluarga dipengaruhi oleh kemampuan orang tersebut dalam memenuhi tuntutan pekerjaannya. Sumber utama *work-family conflict* yang dihadapi oleh wanita bekerja pada umumnya adalah usahanya dalam membagi waktu atau menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan tuntutan keluarganya, sehingga *work-family conflict* ini dapat mengakibatkan stres dan ketidakpuasan

Menurut Biddle & Thomas (dalam Sarwono, 2004) ada dua macam konflik peran:

a. Konflik antar Peran (*inter role conflict*)

Misalnya, seorang wanita yang berperan sebagai ibu rumah tangga dan sebagai guru. Perannya sebagai guru menuntutnya untuk sering ke luar rumah dan pulang pada sore hari, sedangkan perannya sebagai ibu rumah tangga

menuntutnya untuk lebih banyak memberikan perhatian kepada anak-anak mereka di rumah

b. Konflik dalam Peran (*intra role conflict*).

Konflik ini disebabkan oleh tidak jelasnya perilaku yang diharapkan dari satu posisi tertentu. Misalnya: guru harus disiplin, tegas, tetapi disisi lain mereka harus memiliki pengertian yang mendalam terhadap persoalan- persoalan yang di hadapi anak-anak murid mereka

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa konflik peran ganda merupakan pertentangan antar peran yang dialami wanita bekerja yaitu sebagai isteri, ibu, dan sebagai guru dalam menjalankan aktivitas dan tugasnya, yang melibatkan kemampuannya dalam menentukan prioritas utama dalam pembagian waktu antara pekerjaan dengan keluarga. Adapun ciri-ciri konflik peran yang di munculkan adalah:

- a. Konflik Antar Peran (*inter role conflict*) yaitu: kesulitan dalam menentukan prioritas pekerjaan
- b. Konflik dalam Peran (*intra role conflict*) yaitu: kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga.

2. Sumber-Sumber Konflik Peran

Menurut Zanden, Shaw & Costanzo (dalam Aryadi, 2006) terdapat beberapa sumber konflik peran yaitu:

1. Pemegang Peran itu Sendiri

Pemegang peran dapat menjadi faktor penyebab timbulnya perasaan konflik dalam penampilan dua peran. Konflik terjadi apabila harapan

peran bertentangan dengan kebutuhan-kebutuhan, nilai-nilai, atau kemampuan individu

2. Pendamping Peran

Konflik ini terjadi bila pemegang peran mengkomunikasikan harapan peran yang tidak konsisten, sehingga terjadi pertentangan antara satu peran dengan satu atau beberapa peran yang lainnya

3. Masyarakat Luas

Konflik ini terjadi jika beberapa kelompok atau elemen mempunyai harapan peran yang berbeda-beda tentang satu peran tertentu.

4. Adanya harapan untuk bertindak dalam suatu cara tertentu, yang terkadang tidak dapat diterima, karena berdasarkan keanggotaan suatu barang, gender, atau golongan tertentu.

D. Guru dan Perannya

Dalam mengajar, sudah tentu ada seseorang yang begitu dominan yang bertugas memberikan dan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada seseorang atau beberapa orang. Orang yang memberikan dan menyampaikan ilmu pengetahuan tersebut, lazimnya dikenal dengan sebutan guru. Guru inilah yang senantiasa dan tidak memiliki rasa bosan untuk memberikan dan menyampaikan ilmu pengetahuan yang bermamfaat bagi seseorang atau beberapa orang.

Menurut Ngalim (dalam Kunandar: 2007) agar seorang guru dapat menjalankan tugas dengan baik, maka ada beberapa sikap dan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu: bersikap adil, percaya dan suka kepada

muridnya, sabar dan rela berkorban, memiliki wibawa dihadapan peserta didiknya, penggembira, bersikap baik terhadap guru-guru lainnya, bersikap baik terhadap masyarakat, menguasai mata pelajaran yang disampaikan, suka terhadap mata pelajaran yang diberikan dan memiliki pengetahuan yang luas

Menurut Kunandar (2007) peran guru tersebut dalah sebagai berikut:

1. Sebagai pelatih (*coach*) seorang guru akan berperan seperti poelatih olahraga. Guru akan memotivasi siswanya untuk menguasai alat alat belajar, memotivasi siswanya untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya, dan membantu siswa menghargai nilai belajar dan pengetahuan
2. Sebagai pembimbing (*counselor*) guru akan berperan sebagai sahabat siswa, menjadi teladan dalam pribadi yang mengandung rasa hormat dan keakraban dari siswa
3. Sebagai manager belajar (*learning manager*) guru akan membimbing siswanya belajar, mengambil prakarsa, dan mengeluarkan ide-ide yang dimilikinya.

E. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1. Kerangka Pemikiran

Stres merupakan fenomena yang manusiawi pada zaman sekarang karena pada dasarnya setiap aspek dapat menjadi pembangkit stres, kapan dan di mana saja. Setiap oarang pernah dan akan mengalami stres tanpa terkecuali mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, sampai orang tua, laki-laki maupun perempuan.

Stres merupakan suatu bentuk tanggapan individu, baik fisik maupun mental terhadap suatu perubahan di lingkungannya yang dirasakan mengganggu dan mengakibatkan dirinya terancam (Anoraga, 1999) dan stres itu sendiri dapat disebabkan oleh kurang pengertian manusia akan keterbatasannya sendiri. Ketidakmampuan individu untuk melawan keterbatasan inilah yang akan menimbulkan frustrasi, konflik, gelisah, dan rasa bersalah yang merupakan tipe-tipe dasar stres (Anoraga, 1999)

Menurut Suprati dkk (2003) stres juga dapat terjadi karena adanya tekanan hidup atau konflik kebutuhan atau konflik tujuan, konflik ini terjadi apabila suatu objek tujuan mempunyai nilai ganda bagi individu. Menurut Hardjana (2006) stres dapat bersumber dari dalam diri individu sendiri melalui penyakit dan pertentangan atau *conflict*

Konflik merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari oleh setiap individu diantara berbagai kepentingan yang berbeda dimana dia memiliki tingkat dan kepentingan yang sama, dan konflik ini banyak terjadi dalam kehidupan manusia, tanpa melihat apakah dia seorang laki-laki dewasa atau seorang lelaki remaja, seorang remaja putri atau wanita dewasa.

Chaplin (2002) mendefinisikan konflik yaitu: terjadinya secara bersamaan dua atau lebih impuls atau motif yang antagonis. Menurut Agasti (dalam Aryadi, 2006) setiap wanita yang bekerja akan mengalami konflik peran, minimal dalam mengatur waktu bagi kelangsungan kedua tugas yang dipikulnya. Menurut Saraswati (dalam Aryadi, 2006) mendefinisikan bahwa wanita yang berperan ganda adalah wanita yang dihadapkan pada kenyataan bahwa mau tidak mau

mereka harus menentukan pilihannya antara berkarir di luar rumah sekaligus menata rumah tangga, berkarir di luar rumah dan menomorduakan urusan rumah tangga, atau berkarir di luar tanpa rumah tangga

Sebagai istri wanita karier memegang peranan yang dominan dalam urusan rumah tangga mulai dari mengurus suami, anak, sampai mengurus rumah. Sementara sebagai karyawan juga mengurus pekerjaan di luar rumah. Akibatnya isteri yang bekerja tersebut cenderung mengalami stres. Wanita dengan peran ganda dapat mengalami stres di tempat kerja, di dalam rumah tangga ataupun stres antar peran. Menurut Beerhs (Shofiah dkk, 2008) stres antar peran ini terjadi karena memiliki tanggung jawab di tempat kerja, dan terhadap sebagian urusan rumah tangga

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nofa dan Dwi (2010) di RS Mardi Rahayu Kudus terhadap wanita yang telah berkeluarga menjelaskan bahwa konflik peran ganda sebagai pekerja dan ibu rumah tangga dapat menimbulkan stres. Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stres wanita bekerja disebabkan oleh konflik peran ganda. Dimana konflik diduga berasal dari peran dalam pekerjaan dan peran dalam keluarga yaitu pengasuhan anak, bantuan pekerjaan rumah tangga, komunikasi dan interaksi dengan anak dan suami, waktu untuk keluarga, penentuan prioritas, tekanan karir dan tekanan keluarga, serta pandangan suami terhadap peran ganda wanita

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Triaryati (2003) salah satu pemicu stres bagi karyawan wanita adalah konflik yang timbul dari tuntutan terhadap pemenuhan perannya sebagai pekerja ataupun sebagai ibu rumah tangga, karena kedua peran tersebut memiliki tuntutan yang sama besarnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vitarini (2009) pada guru wanita Sekolah Dasar ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konflik peran ganda dengan stres kerja.

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa konflik peran ganda merupakan pertentangan antar peran yang dialami wanita bekerja yaitu sebagai isteri, ibu, dan sebagai guru dalam menjalankan aktivitas dan tugasnya, yang melibatkan kemampuannya dalam menentukan prioritas utama dalam pembagian waktu antara pekerjaan dengan keluarga. Tuntutan pekerjaan dan tuntutan keluarga ini tidak dapat di jalankan dengan seimbang maka inilah yang akan menimbulkan konflik peran ganda. Konflik peran ini dapat menyebabkan stres, sehingga mempengaruhi fisik, mental dan perilaku

Berdasarkan pemahaman konseptual yang telah diuraikan di atas maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

KONFLIK PERAN GANDA (X) \implies STRES (Y)

2. Asumsi

Berdasarkan keterangan-keterangan yang telah diuraikan di atas maka peneliti akan mencoba merumuskan beberapa asumsi yaitu sebagai berikut:

- 1) Stres adalah suatu kondisi dimana keadaan tubuh terganggu karena tekanan psikologis yang mempengaruhi fisik.
- 2) Salah satu yang menjadi sumber stres adalah melalui penyakit dan pertentangan atau konflik peran ganda yang di jalani guru wanita yaitu sebagai isteri, ibu dan sebagai guru.
- 3) Berbagai gejala stres yang terjadi membuat seseorang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugasnya baik tugas dalam kehidupan rumah tangga maupun di tempat kerja.
- 4) Wanita yang berperan ganda akan dihadapkan pada kondisi yang dilematis sehingga dapat menimbulkan konflik peran gandanya sehingga menyebabkan stres.
- 5) Salah satu sumber konflik peran yaitu adanya pertentangan antara suatu peran dengan satu atau beberapa peran lainnya
- 6) Stres pada guru wanita dapat disebabkan oleh konflik peran ganda yang mereka jalani yaitu sebagai isteri, ibu dan sebagai guru.

3. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teoritik dan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: terdapat hubungan yang positif antara konflik peran ganda dengan stres pada guru MAN 2 Pekanbaru. Semakin tinggi konflik peran ganda yang dialami maka semakin tinggi stresnya dan sebaliknya semakin rendah konflik peran ganda yang dialami maka semakin rendah pula stres yang mereka alami

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mendeteksi sejauhmana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi. Untuk lebih jelasnya penelitian ini digambarkan secara skematis model hubungan variabel penelitian melalui bagan berikut:

KONFLIK PERAN GANDA (X) \Rightarrow STRES (Y)

2. Variabel Penelitian

Yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel bebas (X) :Konflik Peran Ganda
- b. Variabel terikat (Y):Stres

3. Definisi Operasional

1. Stres

Secara operasional stres dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi tertekan atau tanggapan individu akibat konflik yang dirasakan terus menerus sehingga mempengaruhi fisik, mental dan perilaku. Adapun indikator stres tersebut adalah

1. Fisikal:

Gejala ini meliputi sakit kepala, insomnia, berubah selera makan dan mudah lelah

2. Emosional

Gejala ini meliputi cemas atau gelisah dan mudah marah

3. Intelektual

Gejala ini meliputi susah berkonsentrasi atau memusatkan perhatian, daya ingat menurun

4. Interpersonal

Gejala ini meliputi mudah mempersalahkan orang lain atau suka mencari kesalahan orang lain

2. Konflik Peran Ganda

A. Konflik merupakan pertentangan dua atau lebih motif yang berlawanan dalam waktu yang bersamaan. Adapun ciri-ciri konflik tersebut adalah:

1. Sering absen atau tidak masuk kerja
2. Kesehatan merosot
3. Kurangnya Kegairahan
4. Membatasi pembicaraan di tempat kerja baik atasan, bawahan maupun rekan kerja

B. Konflik peran ganda merupakan pertentangan antar peran yang dialami wanita bekerja yaitu sebagai isteri, ibu, dan sebagai guru dalam menjalankan aktivitas dan tugasnya, yang melibatkan kemampuannya dalam menentukan prioritas utama dalam pembagian waktu antara pekerjaan dengan keluarga.

Adapun indikator konflik peran adalah sebagai berikut:

a. Konflik antar Peran (*inter role conflict*)

1. Sulit menentukan prioritas pekerjaan
2. Sering absen atau tidak masuk kerja

b. Konflik dalam Peran (*intra role conflict*).

1. Sulit membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga
2. Kesehatan merosot yang disebabkan karena kelelahan dalam mengerjakan pekerjaan.
3. Kurangnya kegairahan yang disebabkan oleh kelelahan dan kejenuhan dalam bekerja.
4. Membatasi pembicaraan di tempat kerja baik atasan, bawahan maupun rekan kerja

4. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek, apabila seseorang ingin meneliti semua element yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2002). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 999).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru MAN 2 Pekanbaru. Adapun karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah: Guru wanita yang sudah berkeluarga. Berdasarkan karakteristik populasi tersebut maka jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 32 orang dari jumlah keseluruhan guru MAN 2 Pekanbaru yang telah berkeluarga.

5. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan ciri-ciri atau kriteria yang dibuat. Ciri-ciri atau kriteria pada penelitian ini yaitu guru wanita yang telah berkeluarga

6. Teknik Pengumpulan Data

1. Alat Ukur

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan variabel yang diteliti, maka dibuat suatu skala psikologi yang dikembangkan dari definisi operasional tentang variabel yang menjadi fokus penelitian yaitu skala konflik peran ganda dan skala stres

a. Alat Ukur Konflik Peran

Data konflik peran ganda diperoleh dengan menggunakan skala konflik peran ganda yang disusun oleh Ariyadi berdasarkan teori Bidlle & Thomas yang kemudian disusun kembali oleh peneliti berdasarkan karakteristik subjek. Model skala konflik peran ganda terhadap stres, menggunakan model modifikasi skala Likert yang dibuat dalam empat alternatif jawaban dengan menghilangkan jawaban netral untuk menghindari jawaban yang mengelompok sehingga dikhawatirkan peneliti akan kehilangan banyak data.

Dalam skala ini terdapat dua kelompok pernyataan yaitu pernyataan yang *Favorable* yaitu pernyataan yang mendukung subjek. Sedangkan pernyataan

yang *Un-Favorable* yaitu pernyataan yang tidak mendukung subjek. Pernyataan yang *favorable* dan *Un-favorable*, diberi nilai sebagai berikut

Tabel 3.1 Sebaran Skor

<i>Favorable</i>	Nilai	<i>Unfavorable</i>	Nilai
SS	4	STS	4
S	3	TS	3
TS	2	S	2
STS	1	SS	1

Tabel 3.2
Blue Print Skala Konflik Peran Ganda
Sebelum Tryout

No	.Aspek	Indikator	No Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>UnFavorable</i>	
1	Konflik antar peran (<i>inter role conflict</i>)	1. Sulit menentukan prioritas pekerjaan	1,13,25,3749	7,19,31,43,55	10
		2. Sering absen atau tidak masuk kerja	2,14,26,3850	8,20,32,44,56	10
2	Konflik dalam peran(<i>Intra role conflict</i>)	1. Sulit membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga	3,15,27,3951	9,21,33,45,57	10
		2. Kesehatan Merosot	4,16,28,4052	10,22,34,4658	10
		3. Kurangnya kegairahan	5,17,29,4153	11,23,35,4759	10
		4. Membatasi pembicaraan di tempat kerja	6,18,30,4254	12,24,36,4860	10
Jumlah			30	30	60

Tabel 3.3
Blue Print Skala Konflik Peran Ganda
Sesudah Tryout

No	.Aspek	Indikator	No Aitem		No Aitem yang Gugur	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Konflik antar peran (<i>inter role conflict</i>)	1.Sulit menentukan prioritas pekerjaan	1,13,25,37,49	7,19,31,4357	14,50	7
		2.Sering absen atau tidak masuk kerja	2,14,26,38,50	8,20,32,4456		8,20
2	Konflik dalam peran(<i>Intra role conflict</i>)	1.Sulit membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga	3,15,27,39,51	9,21,33,4557	15	9
		2.Kesehatan merosot	4,16,28,40, 52	10,22,34,4658	5,53	22
		3.Kurangnya kegairahan	5,17,29,41,53	11,23,35,4759		12,24
		4.Membatasi pembicaran di tempat kerja	6,18,30,4254	12,24,36,4860		
Jumlah			30	30	5	7

b. Alat Ukur Stres

Data stres diperoleh dengan menggunakan skala stres yang disusun oleh Laura Sari berdasarkan teori Hardjana, kemudian di modifikasi kembali oleh peneliti berdasarkan karakteristik subjek. Dalam skala ini terdapat dua kelompok pernyataan yaitu pernyataan yang *Favorable* yaitu pernyataan yang mendukung subjek dan pernyataan yang *Un-Favorable* yaitu pernyataan yang tidak mendukung subjek. Pernyataan yang *favorable* dan *Un-favorable*, diberi nilai sebagai berikut:

Tabel 3.4

<i>Favorable</i>	Nilai	<i>Unfavorable</i>	Nilai
SS	4	STS	4
S	3	TS	3
TS	2	S	2
STS	1	SS	1

Tabel 3.5
Blue Print Skala Stres sebelum *Tryout*

No	.Aspek	Indikator	No aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>UnFavorable</i>	
1	Fisikal	1. Sakit kepala	1,19,37	10,28,46	6
		2. Tidur tidak teratur	2,20,38	11,29,47	6
		3. Selera makan berubah	3,21,39,55	12,30,48,59	8
		4. Mudah lelah	4,22,40,56	13,31,49,60	8
2	Emosional	1. Cemas atau gelisah	5,23,41,57	14,32,50,61	8
		2. Mudah marah	6,24,42	15,33,51	6
3	Intelektual	1. Sulit berkonsentrasi	7,25,43,58 63	16,34,52 62,64	10
		2. Daya ingat menurun	8,26,44	17,35,53	6
4	Interpersonal	1. Mudah mempersalahkan orang lain atau suka mencari kesalahan orang lain	9,27,45	18,36,54	6
Jumlah			32	32	64

Tabel 3.6
Blue Print Skala Stres sesudah *Tryout*

No	.Aspek	Indikator	No aitem		No aitem yang gugur	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>

1	Fisika	1. Sakit kepala 2. Tidur tidak teratur 3. Selera makan berubah 4. Mudah lelah	1,19,37 2,20,38 3,21,39,55 4,22,4056	10,2846 11,2947 12,3048,59 13,3149,60	19,37 20 21,55	
2	Emosional	1. Cemas atau gelisah 2. Mudah marah	5,23,4157 6,24,42	14,32,50,61 15,33,51	5,41,57 6,42	14,50,61 33,51
3	Intelektual	1. Sulit berkonsentrasi 2. Daya ingat menurun	7,25,43,58,63 8,26,44	16,34,52,62,64 17,35,53	25	64
4	Interpersonal	1. Mudah mempersalahkan orang lain atau suka mencari kesalahan orang lain	9,27,45	18,36,54	9,45	18,54
	Jumlah		32	32	13	8

Setelah diperoleh aitem-aitem yang valid, aitem tersebut disusun kembali dengan menyesuaikan nomor aitem dengan aitem sebelumnya. Oleh karena itu dibuat kembali blue print baru untuk penelitian yang berisikan aitem-aitem yang valid saja. Adapun blue print untuk penelitian tersebut adalah sebagai berikut

Tabel 3.7
Blue Print Skala Konflik Peran Ganda
Yang Sahih

Indikator	No aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>UnFavorable</i>	
1. Sulit menentukan prioritas pekerjaan	1,13,25,37,49	19,31,43,55	9
2. Sering absen atau tidak masuk kerja	2,26,38	32,44,56	6
1. Sulit membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga	3,27,39,51	21,33,45,57	8
2. Kesehatan Merosot	4,16,28,40,52	10,34,46,58	9
3. Kurangnya kegairahan	17,29,41	11,23,35,47,59	8
4. Membatasi pembicaraan di tempat kerja	6,18,30,42,54	36,48,60	10
Jumlah	25	23	48

Tabel 3.8
Blue Print Skala Stres yang Sahih

Indikator	No. aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>UnFavorable</i>	
1. Sakit kepala	1	10,28,46	4
2. Tidur tidak teratur	2,38	11,29	5
3. Selera makan berubah	3,39	12,30,48,59	6
4. Mudah lelah	4,22,40,56	13,31,49,60	8
1. Cemas atau gelisah	23	32	2
2. Mudah marah	24	15	2
1. Sulit berkonsentrasi	7,43,58,63	16, 34,52,62	8
2. Daya ingat menurun	8,26,44	17,35,53	6
1. Mudah mempersalahkan orang lain atau suka mencari kesalahan orang lain	27	36	2
Jumlah	19	24	43

2. Uji Coba Alat Ukur

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, maka alat ukur yang akan digunakan harus diujicobakan (*tryout*) terlebih dahulu, dengan tujuannya memperoleh aitem-aitem yang layak untuk dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian. Uji coba ini akan dilakukan kepada sejumlah guru yang memiliki karakteristik yang relatif sama dengan karakteristik populus penelitian. Hal ini dilakukan untuk

mengetahui tingkat kesahihan (*validitas*) dan kekonsistenan (*reliabilitas*), guna mendapatkan instrumen yang benar- benar mengukur apa yang hendak diukur

Dalam penetapan sampel uji coba, Azwar (2002) mengatakan tidak ada ketentuan pasti untuk menentukan seberapa banyak sampel yang harus diambil. Uji coba ini dilakukan terhadap 60 orang guru wanita yang telah berkeluarga di SMAN 1 Tapung dan MTSN Nurul Jadid Tapung

Pengambilan sampel untuk uji coba ini diambil berdasarkan kriteria subjek yang hendak menjadi sampel penelitian yaitu seluruh guru wanita yang sudah berkelurga atau sudah menikah.

3. Validitas

Validitas berasal dari kata *Validity* yang mempunya arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar: 1996). Dalam penelitian ini, untuk uji validitas digunakan teknik *korelasi product moment* dengan bantuan program *SPSS 11,5 For Window*, dengan cara menghubungkan atau mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor totalnya

Untuk *korelasi product moment*, rumus ststistik yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{N.XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[(N.\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)][(N.\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} =Koefisien korelasi product moment

N =Jumlah subjek

X =Jumlah skor aitem

Y =Jumlah skor total

XY=Jumlah perkalian skor aitem

X^2 =Jumlah kuadrat skor aitem

Y^2 =Jumlah kuadrat skor total

Selanjutnya dilakukan proses komputerisasi untuk menentukan kesahihan aitem. Menurut Azwar (2000) digunakan batasan 0,30 tetapi, apabila ada salah satu aitem tidak ada mewakili salah satu indikator yang hendak diukur maka peneliti dapat mempertimbangkan untuk menurunkan kriteria menjadi 0,25

Hasil dari perhitungan skala yang telah dianalisis, ternyata skala konflik peran yang terdiri dari 60 item, diperoleh hasil 12 aitem dinyatakan gugur dan 48 aitem yang sah dengan koefisien berkisar dari 0,257-0,724. Sedangkan untuk skala stres yang terdiri dari 64 item, diperoleh hasil 21 item yang gugur dan 43 aitem dinyatakan sah dengan koefisien berkisar 0,285-0,537

4 Reliabilitas

Reliabilitas diterjemahkan dari kata *realibilty*. Dalam penelitian ini, reliabilitas dihitung dengan menggunakan rumus koefisien reliabilitas Alpha. Koefisien reliabilitas Alpha diperoleh lewat penyajian suatu bentuk skala yang digunakan hanya sekali saja pada sekelompok responden (Azwar, 2000)

Perhitungan ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS. Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada pada rentang 0 sampai dengan 1,0. semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas. (Azwar, 2002)

$$\alpha = 2 \left[1 - \frac{S1^2 + S2^2}{Sx^2} \right]$$

Keterangan:

$S1^2$ = Varians skor belahan 2

$S^2 = \text{Varians Belahan 1}$
 $S_x^2 = \text{Varians skor Skala}$

Hasil perhitungan reliabilitas atau keandalan butir variabel konflik peran dari 48 aitem yang sah, diperoleh koefisien reliabilitas dengan metode alpha sebesar 0,900. sedangkan koefisien reliabilitas untuk skala stres sebesar 0,912

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisa. Analisa data yang digunakan adalah teknik analisa *korelasi product moment*. Data hasil pengukuran konflik peran ganda yang dikumpulkan melalui skala akan dikorelasikan dengan data stres yang diperoleh melalui skala juga. Data tersebut kemudian akan dianalisa dengan menggunakan teknik analisa *Korelasi Product Moment* (Azwar, 1996)

$$r_{xy} = \frac{N \cdot XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[(N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)][(N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien *korelasi product moment*

N = Jumlah subjek

X = Jumlah skor total variabel X

Y = Jumlah skor total variabel Y

ΣX = Jumlah perkalian skor skala

ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor total variabel X

ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor total

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan skala kepada subjek. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru wanita MAN 2 (MA-MODEL) Pekanbaru yang sudah berkeluarga. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 8-11 Desember 2010. Dari dua skala yang diberikan yaitu konflik peran ganda dengan stres yang peneliti berikan kepada 32 responden yang menjadi subjek penelitian ini, dan dikembalikan semua dengan utuh dan pernyataan dalam skala tersebut terjawab secara keseluruhan tanpa ada nomor yang terlewat oleh responden. Dalam pengisian skala tidak ada jawaban yang dianggap salah, sehingga dalam memberikan jawaban subjek tidak merasa mempunyai beban apapun.

2. Hasil Uji Asumsi

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap data yang dimiliki. Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah data yang dimiliki memenuhi asumsi yang disyaratkan yaitu data harus normal dan linier. Oleh karena itu, dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dan linieritas

3. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal. Adapun cara yang digunakan untuk melihat sebaran data tersebut normal atau tidak normal pada penelitian adalah dengan melihat rasio antara kecondongan kurva (*skewness*) dan kerampingan (*kurtosis*) masing-masing *variable*.

Rasio *skewness* adalah nilai *skewness* dibagi *standard error skewness*. Sebagai pedoman, jika rasio *skewness* berada antara -2 sampai +2, maka distribusi data adalah normal. Adapun rumus untuk menentukan rasio *skewness* dan rasio *kurtosis* adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Skewness} = \frac{\text{Skewness}}{\text{Standart Error of Skewness}}$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = \frac{\text{Kurtosis}}{\text{Standart Error of Kurtosis}}$$

Berdasarkan hasil yang didapat dari uji normalitas yang dilakukan dengan bantuan program SPSS 11,5 for Windows, didapat rasio *skewness* untuk variabel konflik peran ganda $-0,034/0,414 = -0,0821$ dan rasio *kurtosis* sebesar $-0,890/0,809 = -1,100$. Sedangkan untuk variabel stres didapat rasio *skewness* $0,296/0,414 = 0,71491$ dan *kurtosis* sebesar $0,179/0,809 = 0,2212$. Rasio *skewness* dan *kurtosis* kedua variabel dalam penelitian ini berada dalam rentang antara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data penelitian adalah normal

4. Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat arah, bentuk dan kekuatan hubungan di antara dua variabel. Jika nilai variabel berubah atau bergerak ke arah yang sama, maka hubungan itu positif. Sementara itu dikatakan negatif, jika nilai-nilai variabel itu bergerak ke arah berlawanan

Berdasarkan uji linearitas pada variabel konflik peran ganda dengan stres pada regresi linear dengan program SPSS 11,5 *for Windows*, diketahui F hitung sebesar 11,49 dengan taraf signifikansi 0,00057. Untuk melihat data linear atau tidak, dapat dilihat dari besarnya signifikansi. Menurut Hadi (2000) data dikatakan linear apabila besarnya harga signifikan di bawah atau sama dengan 0,05 ($p \leq 0,05$), karena taraf signifikansi yang diperoleh pada penelitian adalah 0,00057 dan angka tersebut berada di bawah 0,05 ($p=0,00057 \leq 0,05$), maka dapat disimpulkan data dari kedua variabel linear.

Berdasarkan dari hasil uji linearitas ini juga dapat diketahui koefisien determinasi (besarnya pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lain) melalui nilai R^2 (r determinan). Dalam penelitian ini diperoleh nilai R^2 sebesar 0,277, artinya konflik peran ganda memberikan kontribusi pada stres sebesar 27,7%. Selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

5. Hasil Analisis Data

Tujuan analisa data adalah untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: “Terdapat hubungan antara konflik peran ganda dengan stres pada guru wanita. Dengan kata lain untuk mengetahui tingkat

signifikansi antara konflik peran ganda dengan stres, teknik analisa yang digunakan adalah teknik koefisien korelasi *product moment* dari *Pearson* yang selanjutnya diolah dengan menggunakan bantuan SPSS 11,5 *for windows*.

Kuatnya hubungan antara variabel dinyatakan dalam koefisien korelasi. Koefisien korelasi dapat bertanda positif (+) atau negatif (-). Koefisien korelasi bertanda positif berarti terdapat hubungan positif antara kedua variabel. Sedangkan koefisien korelasi bertanda negatif berarti terdapat hubungan negatif antara kedua variabel (Sugiyono, 2000). Walaupun demikian tanda positif (+) atau negatif (-) tidak mempengaruhi besar atau kecilnya nilai koefisien korelasi, tanda tersebut hanya menunjukkan arah hubungan kedua variabel.

Berdasarkan perhitungan melalui uji korelasi dengan menggunakan teknik *correlation product moment* dengan menggunakan *program SPSS 11,5 for Windows* diperoleh hasil perhitungan sebagaimana dalam tabel di bawah ini

Tabel 4.1
Correlations

		VAR00001	VAR00002
VAR00001	Pearson Correlation	1	.526(**)
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	32	32
VAR00002	Pearson Correlatio	.526(**)	1
	Sig. (2-tailed	.000	.
	N	32	32

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Besarnya nilai koefisien korelasi antar variabel X terhadap Y, sebagaimana terlihat dalam tabel di atas adalah (r) sebesar 0,526 dengan signifikansi 0,000. Adapun ketentuan diterima atau ditolaknya sebuah hipotesis, apabila signifikansi di bawah atau sama dengan 0,05 ($p \leq 0,05$), maka hipotesis diterima (Sugiyono, 2000). Berdasarkan ketentuan tersebut, dimana taraf signifikansi diperoleh 0,000 ($p \leq 0,05$), maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini “diterima”. Dengan demikian terdapat hubungan antara konflik peran ganda dengan stres”. Artinya konflik peran ganda yang mereka jalani dapat menjadi salah satu pemicu timbulnya stres. Apabila konflik peran ganda yang mereka rasakan tinggi maka stresnya juga akan tinggi, dan sebaliknya apabila konflik peran ganda yang dirasakan rendah maka tingkat stresnya juga akan rendah.

Di bawah ini akan disajikan tabel yang digunakan sebagai pedoman dalam memberikan interpretasi koefisien korelasi. Pedoman tersebut digunakan untuk menentukan seberapa kuatkah hubungan yang dihasilkan oleh konflik peran ganda dengan stres. Maka berdasarkan pedoman tersebut dapat diketahui bahwa hubungan yang dihasilkan oleh konflik peran ganda dengan stres tergolong sedang

Tabel 4.2
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, 2000

6. Analisis Tambahan

Skor yang dihasilkan dalam penelitian ini belum dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai subjek yang diteliti. Untuk memberikan makna yang memiliki nilai diagnostik, maka skor tersebut perlu diderivasi dan diacukan pada satu norma kategorisasi. Salah satu kategorisasi yang dapat dilakukan adalah dengan distribusi normal. Hal ini dapat dilakukan dengan asumsi bahwa skor subjek dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor subjek dalam populasi, dan bahwa skor subjek dalam populasinya terdistribusi secara normal. Karena kategorisasi ini bersifat relatif maka kita boleh menetapkan secara subjektif luasnya interval yang mencakup setiap kategori yang kita inginkan selama penetapan itu berada dalam batas kewajaran dan dapat diterima oleh akal. Untuk membuat kategori ini peneliti menggunakan pendapat Azwar (1999) dimana perhitungan dilakukan secara manual berdasarkan skor terkecil dari 1-4 dimana variabel konflik peran ganda terdiri dari 48 item. Sehingga nilai terendahnya adalah $1 \times 48 = 48$, sedangkan nilai tertinggi adalah $4 \times 48 = 192$. sedangkan untuk rentang nilainya sebesar $192 - 48 = 144$. Rata-rata diperoleh $(192 + 48/2) = 120$. Untuk standar deviasinya $(192 - 48/6) = 24$. Untuk lebih jelas gambaran hipotesis variabel ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Rata-rata Hipotetik dan Empirik Konflik Peran ganda

	Aitem	Minimum	Maximum	Range	Mean	Std.Deviation
Hipotetik	48	48	192	144	120	13
Empirik	48	75	120	45	99,37	12,99

Selanjutnya subjek akan digolongkan dalam lima katagorisasi konflik peran ganda yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.

Pengkategorisasian di atas dapat dilihat pada rumus kategorisasi di bawah ini (Azwar, 1999)

Tabel 4.3

Rumus Kategorisasi

Distribusi Skor/Nilai	Katagorisasi
$X \leq -1,5 \sigma$	Sangat rendah
$-1,5 \sigma < X \leq -1,5 \sigma$	Rendah
$-1,5 \sigma < X \leq +0,5 \sigma$	Sedang
$+0,5 \sigma < X \leq +1,5 \sigma$	Tinggi
$+1,5 \sigma < X$	Sangat tinggi

Dari tabel di atas, maka klasifikasi kategori skor, distribusi, frekuensi dan persentase pada variabel konflik peran ganda akan disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4

Kategorisasi Konflik Peran ganda

Kategorisasi	Distribusi Skor	Frekuensi	Persentase(%)
Sangat Rendah	$X \leq 48$	0	0 %
Rendah	$48 < X \leq 84$	4	12,55 %
Sedang	$84 < X \leq 120$	28	87,5 %
Tinggi	$120 < X \leq 156$	0	0 %
Sangat tinggi	$156 < X$	0	0 %
Jumlah		32	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak seorang pun dari sampel penelitian yaitu guru MAN 2 (MA-MODEL) Pekanbaru yang mengalami konflik peran ganda yang sangat rendah, tinggi, dan sangat tinggi dengan jumlah persentase sebesar (0%). Sedangkan untuk kategori rendah sebesar (12,5 %) dan kategori sedang sebesar (87, 5%). Hal ini menunjukkan bahwa konflik peran

ganda yang dialami oleh guru MAN 2 (MA-MODEL) Pekanbaru yang sudah berkeluarga berada pada taraf sedang.

Pada variabel stres (Y), skala ini terdiri dari 43 aitem. Nilai terendah yang mungkin diperoleh adalah $1 \times 43 = 43$ dan skor tertinggi yang mungkin diperoleh adalah $4 \times 43 = 172$, rentang nilai sebesar $172 - 43 = 129$, sedangkan rata-rata diperoleh dari $172 + 43 / 2 = 108$ dan nilai standar deviasi diperoleh dari $172 - 43 / 6 = 22$. Untuk lebih jelas gambaran hipotesis variabel ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5
Rata-rata Hipotetik dan Empirik stres

	Aitem	Minimum	Maximum	Range	Mean	Std.Deviation
Hipotetik	43	43	172	129	108	22
Empirik	43	72	160	88	101,62	89

Selanjutnya subjek akan digolongkan ke dalam lima katagorisasi tingkat stres yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Pengkategorisasian di atas dapat dilihat pada rumus kategorisasi di bawah ini (Azwar:1999)

Tabel 4.6
Rumus Kategorisasi

Distribusi Skor/Nilai	Katagorisasi
$X \leq - 1,5 \sigma$	Sangat rendah
$- 1,5 \sigma < X \leq - 1,5 \sigma$	Rendah
$- 1,5 \sigma < X \leq + 0,5 \sigma$	Sedang
$+ 0,5 \sigma < X \leq + 1,5 \sigma$	Tinggi
$+ 1,5 \sigma < X$	Sangat tinggi

Dari tabel di atas, maka klasifikasi kategori skor, distribusi frekuensi dan persentase pada variabel stres dapat disajikan pada tabel di bawah ini

Tabel 4.7.
Kategorisasi Stres

Kategorisasi	Distribusi Skor	Frekuensi	Persentase(%)
Sangat Rendah	$X \leq 43$	0	0 %
Rendah	$43 < X \leq 75$	2	6,25 %
Sedang	$75 < X \leq 107$	20	62,5 %
Tinggi	$107 < X \leq 139$	9	28,12 %
Sangat tinggi	$139 < X$	1	3,12 %
Jumlah		32	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa hanya terdapat 1 orang guru wanita di MAN 2 (MA-MODEL) yang berada pada tingkat stres yang sangat tinggi yang ditunjukkan dengan persentase (3,125 %), pada kategorisasi tinggi sebanyak 9 orang (28,125 %), pada kategorisasi sedang 20 orang (62,5 %). Sedangkan untuk kategori rendah sebanyak 2 orang (6,25 %) dan untuk kategori sangat rendah sebanyak (0 %). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat stres yang dialami oleh guru wanita MAN 2 (MA-MODEL) Pekanbaru yang sudah berkeluarga berada pada taraf sedang.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa konflik peran ganda memiliki hubungan yang positif dengan stres dengan korelasi yang ditunjukkan sebesar 0,526. Hubungan yang dihasilkan oleh konflik peran ganda dengan stres tergolong sedang dengan taraf yang signifikan sebesar 0,000. Konflik peran ganda memberikan kontribusi pengaruhnya sebesar 27,7 % terhadap stres dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain

7. Pembahasan

Hubungan antara konflik peran ganda dengan stres pada guru wanita MAN 2 (MA-MODEL) Pekanbaru diperoleh dengan menggunakan teknik *correlation product moment* dari program *SPSS 11.5 for windows*. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,526. Hasil ini menunjukkan bahwa antara variabel konflik peran ganda dengan stres pada guru wanita MAN 2 (MA-MODEL) Pekanbaru, memiliki korelasi yang positif dan signifikan. Hal tersebut dapat diartikan semakin tinggi konflik peran ganda yang dirasakan maka semakin tinggi pula tingkat stresnya.

Berdasarkan hasil hipotesis, maka bentuk hubungan antara variabel konflik peran ganda dengan stres pada guru wanita MAN 2 (MA-MODEL) Pekanbaru adalah positif. Artinya semakin tinggi konflik peran ganda yang dirasakan oleh guru wanita MAN 2 (MA-MODEL) Pekanbaru, maka semakin tinggi pula tingkat stresnya. Dan sebaliknya, semakin rendah konflik peran ganda yang dirasakan oleh guru wanita MAN (MA-MODEL) Pekanbaru, maka semakin rendah pula tingkat stresnya.

Menurut Agasti (dalam Aryadi, 2006) setiap wanita yang bekerja akan mengalami konflik peran, minimal dalam mengatur waktu bagi kelangsungan kedua tugas yang dipikulnya. Menurut Triarty (2003) konflik peran ini dapat menyebabkan stres dan ketidakpuasan. Stres antar peran ini terjadi karena disebabkan tuntutan peran dalam pekerjaan dan keluarga tidak dapat disejajarkan dalam beberapa hal. Hal ini biasanya terjadi pada saat seseorang berusaha memenuhi tuntutan peran dalam pekerjaan dan usaha tersebut dipengaruhi oleh

kemampuan orang yang bersangkutan untuk memenuhi tuntutan keluarganya, atau sebaliknya, dimana pemenuhan tuntutan peran dalam keluarga dipengaruhi oleh kemampuan orang tersebut dalam memenuhi tuntutan pekerjaan tersebut. Sehingga mereka akan kesulitan dalam membagi waktu secara seimbang antara tuntutan pekerjaan dan tuntutan keluarga

Sedangkan menurut Beerhs (dalam Shofiah dan Raudatussalamah, 2008) stres antar peran ini terjadi karena memiliki tanggungjawab di tempat kerja, maupun sebahagian urusan rumah tangga. Berdasarkan analisis data dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa tidak ada seorang pun guru wanita MAN 2 (MA-MODEL) Pekanbaru yang mengalami konflik peran ganda pada taraf sangat rendah, tinggi, dan sangat tinggi dengan jumlah persentase sebesar (0%). Sedangkan untuk kategori rendah sebesar (12,5 %) dan kategori sedang sebesar (87,5%). Hal ini menunjukkan bahwa konflik peran ganda yang dialami oleh guru MAN 2 (MA-MODEL) Pekanbaru yang sudah berkeluarga berada pada taraf sedang. Untuk variabel stres dapat dilihat hanya terdapat 1 orang guru wanita MAN 2 (MA-MODEL) Pekanbaru yang berada pada tingkat stres yang sangat tinggi yang ditunjukkan dengan persentase (3,125 %), dan pada kategorisasi tinggi sebanyak 9 orang (28,125 %), pada kategorisasi sedang 20 orang (62,5%). Sedangkan untuk kategori rendah sebanyak 2 orang (6,25 %) dan untuk kategori sangat rendah sebanyak (0 %). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat stres yang dialami oleh guru wanita MAN 2 (MA-MODEL) Pekanbaru yang sudah berkeluarga berada pada taraf sedang.

Hasil analisa data menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,526 dan dapat diketahui koefisien determinasi (besar hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain) melalui R^2 (r^2 determinasi). Dalam penelitian ini diperoleh nilai R^2 0,277 artinya pengaruh konflik peran ganda adalah sebesar 27,7 %. Selebihnya 72,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Ini berarti bahwa tingkat stres yang dialami oleh guru wanita MAN 2 (MA-MODEL) selain dipengaruhi oleh konflik peran ganda ada hal lain yang ikut andil dalam mempengaruhinya. .

Berdasarkan penelitian Shofiah dan Raudatussalamah (2008), faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi stres yang dialami oleh wanita pekerja adalah

1. Faktor Internal

- a. Persoalan yang timbul dalam diri pribadi sang ibu tersebut. Ada diantara ibu yang lebih senang jika dirinya benar-benar hanya menjadi ibu rumah tangga, yang sehari-hari berputar di rumah dan mengatur rumah tangga. Namun, keadaan menuntutnya untuk bekerja untuk menyongkong keuangan keluarga. Kondisi tersebut mudah menimbulkan stres karena bekerja bukanlah timbul dari keinginan diri namun seakan tidak punya pilihan lain demi membantu ekonomi rumah tangga. Biasanya para ibu yang mengalami masalah demikian, cenderung merasa sangat lelah (terutama secara psikis), karena seharian memaksakan diri untuk bertahan di tempat kerja
- b. Tekanan yang timbul sebagai akibat dari pelaksanaan peran ganda itu sendiri. Terutama dalam manajemen waktu antara untuk kerja dan keluarga

2. Faktor Eksternal

a. Dukungan suami

Kurangnya dukungan suami, membuat peran sang ibu tidak optimal, karena terlalu banyak yang harus dikerjakan baik urusan rumah tangga atau pekerjaan kantor, sementara dirinya juga merasa lelah sesudah bekerja. Akibatnya timbul rasa bersalah karena merasa diri bukan ibu dan isteri yang baik. Tidak heran lama kelamaan dirinya mulai dihindangi depresi, karena tidak dapat membahagiakan keluarganya.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini diambil suatu kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konflik peran ganda dengan stres pada guru wanita MAN 2 (MA-MODEL) Pekanbaru dengan koefisien korelasi sebesar 0,526 dan taraf signifikansi 0,000. Konflik peran ganda memberikan kontribusi sebesar 27,7 % terhadap stres.

2. Saran.

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa stres yang dialami oleh guru wanita MAN 2 (MA-MODEL) Pekanbaru, salah satu penyebabnya adalah konflik peran ganda yang mereka jalani. Oleh karena itu di sarankan kepada guru wanita MAN 2 (MA-MODEL) Pekanbaru agar dapat memulai menentukan jenis dan porsi aktivitas masing-masing peran (sebagai istri,ibu, dan sebagai guru), dan menyusun skala prioritas kegiatan secara sistematis dan efisien
2. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat mencoba menghubungkan konflik peran ganda dengan variable lain, karena berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan konflik peran ganda hanya memberi sumbangan pengaruhnya sebesar 27,7 %, oleh karena itu masih banyak faktor lain yang mempengaruhinya seperti, persoalan yang timbul dalam diri pribadi sang ibu tersebut dan dukungan suami

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi V)*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 1996. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2002. *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Belajar
- Anoraga, Pandji. 1999. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta
- Aryadi. 2006. *Hubungan Antara Persepsi Tentang Peran Ganda Wanita dengan Konflik Peran*. Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN SUSKA (Skripsi tidak dipublikasikan)
- Atkinson, L Ritail. 1997. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Chaplin, J.P, 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Davidoff, Linda L. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jilid 2. Erlangga
- Hardjana, A.M. 2006. *Stres Tanpa Distres*. Yogyakarta: Kanisius
- _____. 2006. *Konflik di Tempat Kerja*. Yogyakarta: Kanisius
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Manual SPS*, Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada Pres
- Hurlock, Elizabeth. 1997. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Kunandar. 2007. *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kartono, Kartini. 1992. *Pemimpin dan Pemimpin* Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada
- Musbikin, Imam. 2005. *Kiat-Kiat Sukses Melawan Stres*. Surabaya: Jawa
- Nur Vitarini, Asri. 2009. *Hubungan antara Konflik Peran Ganda dengan Stres Kerja pada Guru Wanita Sekolah Dasar di Kecamatan Kebonarum Klaten* (Skripsi, tidak dipublikasikan). <http://etd.eprints.ums.ac.id/6581/> (10 Maret 2010)

- Pardani, Nofa dan Ispriyanti, Dwi.** 2010. *Analisis Tingkat Stres Wanita Karir dalam Peran Gandanya dengan Regresi Logistik Ordinal* (Studi Kasus pada Tenaga Kerja Wanita di RS Mardi Rahayu Kudus) <http://eprints.undip.ac.id/7755/> (10 Maret 2010)
- Slamet, Suprpti dkk. 2003. *Pengantar Psikologi Klinis* UI-Press
- Shofiah, Vivik dan Raudatusalamah, 2008. Jurnal Psikologi: *Hubungan Antara Dukungan Suami Dengan Stres Karyawati UIN Sultan syarif Kasim Pekanbaru-Riau*
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2004. *Tori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono.1999. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit CV Alfabeta
- Sari, Laura. 2006. *Hubungan Persepsi Terhadap Giliran Kerja (Shif) Malam dengan Stres*. Pekanbaru:Fakultas Psikologi UIN SUSKA (Skripsi tidak dipublikasikan)
- Tyrer, Peter. 1996, *Bagaimana Mengatasi Stres*. Jakarta
- Triaryati, Nyoman.2003. *Pengaruh Adaptasi Kebijakan Mengenai Work Family Issue Terhadap Absen Dan Turnover*//puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/man/article/viewArticle/15636. (10 Maret 2010)

KATA PENGANTAR

Asslamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuhu.

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-NYA berupa iman, ilmu, kesabaran, kesehatan dan optimisme sehingga penulis dapat menyelesaikan karya sederhana ini. Selanjutnya Sholawat berangkaikan salam penulis haturkan kepada Rosulullah SAW, yang telah berhasil memperjuangkan ajaran Islam dan mewariskan dua pedoman hidup yakni Al-Quran dan As-Sunnah, sebagai petunjuk dan pedoman hidup di dunia mau pun di akhirat, serta menjauhkan kita dari kesesatan.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata Satu (S1) pada Fakultas Psikologi Universits Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau. Judul skripsi ini adalah Hubungan antara Konflik Peran Ganda dengan Stres pada Guru Wanita (studi pada guru wanita MAN 2 (MA- MODEL)) Pekanbaru

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu sangat diharapkan saran dan masukan-masukan dari semua pihak demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini tidak akan terwujud tanpa keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penghargaan yang tulus, penulis ucapkan rasa terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Beliau yang senantiasa mendo'akan dan mengharapkan keberhasilan serta kebahagiaan, sekaligus memberikan bantuan moril maupun materil kepada ananda yakni kedua orangtua ananda Alm. Ayahanda Asri, semoga amal ibadahnya diterima disisi ALLAH SWT, dan di tempatkan di taman Surga-Nya...Amien ya rabbal Alamien. Ibunda Nurhayati. yang tiada henti menjadi penerang dalam kehidupan ananda sehingga ananda kini bisa menyelesaikan sebahagian tugas ananda dalam menempuh pendidikan. Perhatian dan kasih sayang yang Ibunda berikan akan tetap ananda rindukan sampai kapan pun juga.
2. Untuk Kakanda Nurasmi, Alm. Sumidi. Asrawati, Suhardi, dan Adinda Meriyati terima kasih atas dukungan yang selalu Kakanda dan Adinda berikan kepada Ananda. Kehangatan dan indahnya kebersamaan yang terjalin antara kita adalah anugerah yang tak akan henti Ananda syukuri sepanjang hidup Ananda. Semoga kita selalu menjadi satu keluarga yang sakinah, mawaddah wa rohmah, amien...!.
3. Untuk keponakanku yang tampan, Kurniawan Adi Maulana, Awis Al'qarni, dan Septian Awi Pranata. yang selalu memberikan kehangatan dalam gelak dan canda tawa. Mudah-mudahan apa yang di cita-citakan Kurnia, Nanda dan Awi akan tercapai. Selalu jadi anak yang berbakti kepada orang tua ya sayang. Dan selalu membanggakan orangtua. Khusus untuk keponakanku Nanda jangan lupa ya sayang sama keluarga nanda yang ada di Pantai Raja meskipun ayahandanya sudah tiada, dan jangan lupa selalu mendoakan Alm Ayahnya ya.....

4. Bapak Prof. Dr. Akhmad Mujahiddin M.Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
5. Ibu Anggia Kargenti EM M.Si, selaku pembimbing utama terima kasih atas semua bimbingan yang telah Ibu berikan dengan ikhlas dan sabar, meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dari awal hingga akhir penyusunan skripsi
6. Ibu Diana Elfida M.Si selaku Penasehat Akademi, serta Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau, terima kasih atas semua perhatian, Ilmu yang diberikan, bimbingan, semangat dan bantuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik dan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Karyawan dan karyawanati Akademik Fakultas Psikologi, terimakasih atas semua binaan, bimbingan, bantuan serta kerja samanya.
8. Bapak Drs. Muliardi, M.Pd, terimakasih telah bersedia memberikan izin untuk melakukan penelitian di MAN 2 (MA-MODEL) Pekanbaru. Tidak lupa pula saya haturkan terimakasih untuk semua guru MAN 2 (MA-MODEL) atas bantuan, waktu, dan kerjasamanya
9. Buat sahabat terbaikku Masdiana Saragih yang senantiasa membantu Kuliahnya jangan sampai berhenti di tengah jalan ya dan cepat selesaikan skripsimu biar lengkap kebahagiaanmu, terus semangat ya.....!
10. Buat Nova, Susi, Rita, Iin, Kakak Santi, Kakak Tini dan Kakak Sari terimakasih ya atas semua bantuannya, semangat yang diberikan serta saran-sarannya selama ini. Wita doakan kalian sukses selalau.....Amien!

Buat Teman seperjuanganku, Wanti, Azma, Devi dan Lili Semangat TeruuuZ ya!!!. Khusus buat keluarga Azma Terimakasih ya Atas bantuannya.

11. Buat Isra (terus semangatnya ya dek, semoga cepat nyusul kakakmu ini ya....)

Butuh lembaran yang luas untuk berjuta nama yang tak tertuliskan, bukan maksud hati untuk melupakan jasa kalian semua , akhirnya tiada kata yang pantas penulis ungkapkan untuk membalas semua bantuan dan pengorbanan semua pihak, kecuali Allah SWT yang membalasnya dengan bantuan yang setimpal, dan penulis berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi kita semua....

Amiin ya Robbal 'alamin

Pekanbaru, Januari 2011

Penulis,

ACNOWLEDGEMENT

All praised to Allah the most merciful and the most gracious in his willingness this paper written about the time.

The title of this thesis is A comparison on students capability in translating English into Indonesian and Indonesian into English at the second year of MA Darul Huda Salo.

The writer really realizes that there are weaknesses on this thesis. Thus, the writer needs critics, ideas and suggestion from the readers to improve this thesis.

The writer would like to say thank to all who have given advice and ideas on the development of this thesis.

1. Prof. Dr. H.M. Nazir Karim MA. The rector of UIN Suska Pekanbaru, and his staffs.
2. Drs. Mas'ud Zein, M. Pd, the Dean of Tarbiah and Teacher training faculty of UIN Suska Pekanbaru.
3. Drs. Promadi MA, Ph. D. and Drs. Thamrin M.Si the head and the secretary of English Education Department who have given their knowledge and information to the writer through the meeting in the class personally.
4. Drs. Walid A. Rahman. The supervisor. For his teaching, kindness and advice and excellent suggestion and guidance in the development of this thesis.

The Headmaster and Teachers of Darul Huda Islamic High School for their cooperation and support in conducting this research.

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Sebaran Skor	33
Tabel 3.2. blue print Konflik Peran Ganda sebelum <i>Try Out</i>	34
Tabel 3.3. blue print Konflik Peran Ganda sesudah <i>Tryout</i>	35
Tabel 3.4. Sebaran Skor	36
Tabel 3.5. blue print Stres (Y) Sebelum <i>Tryout</i>	37
Tabel 3.6. blue print Stres (Y) sesudah <i>Tryout</i>	38
Tabel 3.7. blue print Konflik Peran Ganda Untuk penelitian	49
Tabel 3.8. blue print <i>Stres</i> (Y) Untuk penelitian.....	40
Tabel 3.8. Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	47
Tabel 4.1. Correlations.....	47
Tabel 4.2. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	48
Tabel 4.3. Rata-Rata Hipotetik dan Empirik Konflik Peran Gand	49
Tabel 4.4. Kategorisasi Konflik Peran Ganda.....	50
Tabel 4.5. Rata-rata Hipotetik dan Empirik Stres	51
Tabel 4.6. Kategorisasi Stres.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A SKALA UJI COBA PENELITIAN

LAMPIRAN B UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

LAMPIRAN C SKALA PENELITIAN

LAMPIRAN D DATA PENELITIAN

LAMPIRAN E UJI NORMALITAS

LAMPIRAN F UJI KORELASI

LAMPIRAN G SURAT PENELITIAN

LAMPIRAN H RIWAYAT HIDUP